

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI SMA BAITUL QUR'AN YOGYAKARTA

Achmad Alfaruki

SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, Indonesia

achmadalfaruki@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is an essential principle in Islamic education, particularly amidst the growing challenges of intolerance and radicalism. SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, as a pesantren-based educational institution, faces the need to instill the values of religious moderation within an environment that integrates formal education and religious development. This study aims to analyze the implementation of religious moderation at SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, including the strategies, approaches, and challenges encountered. This research employs a qualitative method with a field study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that values of religious moderation, such as *tawassuth* (moderation), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), *syura* (consultation), *ishlah* (reconciliation), *qudwah* (role modeling), *al-muwathanah* (patriotism), *al-la 'unf* (non-violence), and *i'tiraf al-'urf* (recognition of positive traditions), are implemented through Islamic character education, the habituation of moderation values, role modeling by teachers, and the integration of local Islamic culture. The application of religious moderation in this school is reflected in classroom teaching, extracurricular activities, and daily habits within the pesantren environment. Local traditions that align with Islamic principles are respected and integrated into school activities. Moreover, efforts to prevent intolerant behavior are conducted through persuasive approaches, conflict mediation, and the reinforcement of non-violence attitudes. This implementation creates a harmonious, tolerant, and conducive educational environment, enabling students to grow into moderate, noble individuals who can approach diversity wisely and compassionately.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Pesantren

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam, khususnya di tengah meningkatnya tantangan berupa intoleransi dan radikalisme. SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, menghadapi kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pembinaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, termasuk strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (sikap tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (kebangsaan), *al-la 'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (pengakuan terhadap tradisi baik) diterapkan melalui pendidikan karakter Islami, pembiasaan nilai-nilai moderasi, keteladanan dari guru, serta integrasi budaya lokal yang Islami. Penerapan

moderasi beragama di sekolah ini tercermin dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan keseharian di lingkungan pesantren. Tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dihormati dan diintegrasikan dalam aktivitas sekolah. Selain itu, upaya pencegahan perilaku intoleran dilakukan melalui pendekatan persuasif, mediasi konflik, serta penguatan sikap anti kekerasan. Implementasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan kondusif bagi siswa untuk berkembang sebagai generasi yang moderat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi keberagaman dengan sikap bijak dan penuh kasih sayang.

Kata-Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi terbesar di dunia. Berdasarkan berita yang dikutip dari *kompas.com* walaupun Indonesia menempati posisi urutan keempat dengan jumlah penduduk sebanyak 279.390.258 jiwa per tahun 2024, Indonesia masih dikatakan sebagai negara kepulauan dengan populasi terbesar di dunia.¹ Selain itu setiap pulau di Indonesia memiliki budayanya masing-masing, bukan hanya budaya yang beragam, agama atau keyakinan yang dianut oleh penduduk Indonesia juga bermacam-macam. Berdasarkan data dari *satudata.kemenag.go.id* agama yang dianut di Indonesia ada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama Islam masih menempati posisi tertinggi dari enam agama yang dianut penduduk Indonesia.² Selain perbedaan tersebut, penduduk Indonesia dalam berkomunikasi setiap daerah pun berbeda-beda. Akan tetapi, Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Negara dengan penduduk agama Islam terbesar di dunia yang terdiri dari berbagai pulau, budaya, bahasa, dan agama, maka Indonesia memiliki tantangan besar untuk menjaga toleransi, keberagaman, dan keharmonisan hidup antarumat beragama. Tonggak terkuat dalam mewujudkan hal tersebut adalah pada dunia pendidikan. Hal ini tercantum dalam kategori ekosistem dan kelompok strategis moderasi beragama pada salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama (*Perpres_Nomor_58_Tahun_2023.pdf*, 2023.). Pada Perpres tersebut menyebutkan bahwa ekosistem penerapan moderasi beragama perlu diimplementasikan pada lingkungan masyarakat, pendidikan, keagamaan, media, politik, serta negara.

Hasil analisis studi kepustakaan dari Zulkipli Lessy dan rekannya bahwa Siswa sekolah dasar merupakan individu yang sedang mengalami perubahan signifikan, baik secara mental maupun fisik. Pada tahap ini, mereka rentan menghadapi masalah emosional, terutama jika merasa tidak diterima di lingkungan sekolah atau kelompok pertemanannya (*peer*). Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam fase kepolosan yang membuat mereka mudah terpengaruh, dengan guru memainkan peran yang dominan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan ilmu dan karakter mereka. Salah satu cara efektif adalah dengan membentuk cita-cita

¹ Kompas Cyber Media, "20 Negara Penduduk Terbanyak di Dunia 2024, Indonesia Nomor Berapa? Halaman all," KOMPAS.com, 25 April 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/25/180000765/20-negara-penduduk-terbanyak-di-dunia-2024-indonesia-nomor-berapa>.

² Bootstrap Gallery, "Admin Templates - Dashboard Templates," Bootstrap Gallery, 2024, <https://www.satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

moderasi Islami sejak dini. Penanaman cita-cita keagamaan pada siswa dapat dimulai dengan memperkenalkan tiga nilai utama, yaitu: (1) nilai keimanan, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap untuk memahami dan menghayati makna moderasi beragama, serta menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari.³

Analisis penelitian yang dilakukan oleh Hasan Albana menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program-program dan kegiatan sekolah khusus juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak kalah penting, pembelajaran di dalam kelas menjadi media utama untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun sikap harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi bagian yang nyata dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Wardati dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Di antaranya adalah pengembangan pemahaman mendalam tentang berbagai agama, penguatan sikap menghormati keragaman, penerapan kurikulum yang inklusif, fasilitasi dialog antaragama, praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta kerja sama dengan orang tua atau wali siswa. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan secara efektif di lingkungan pendidikan. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang menghambat implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Salah satunya adalah perkembangan teknologi yang sering kali tidak digunakan dengan bijak, sehingga dapat memicu penyebaran paham intoleran. Selain itu, perilaku intoleran yang cenderung dinormalisasi, seperti kasus pelecehan agama yang tidak mendapatkan sanksi tegas, turut menjadi hambatan. Tantangan lainnya adalah keterbatasan pihak sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap siswa di luar lingkungan sekolah, di mana mereka memiliki kehidupan sosial yang berada di luar jangkauan para guru.⁵ Penelitian ini menjadi referensi penting untuk merancang kebijakan dan strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama yang lebih efektif, dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung serta kendala yang ada.

SMA Baitul Qur'an Yogyakarta merupakan salah satu sekolah jenjang menengah atas yang terletak di daerah Gunungkidul. Sekolah ini berbasis pesantren di bawah naungan Yayasan Baitul Qur'an Yogyakarta. Selain jenjang menengah atas sekolah ini juga masih dalam

³ Zulkipli Lessy dkk., "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR" 3, no. 2 (2022): 137, <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>.

⁴ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

⁵ Laila Wardati, Darwis Margolang, dan Syahrul Sitorus, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 175, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.

lingkungan sekolah jenjang menengah pertama bahkan jenjang sekolah dasar. Karena sekolah yang berbasis pesantren inilah salah satu hal menarik yang perlu diteliti mengenai implementasi moderasi beragama di lingkungan pesantren. lingkungan pesantren yang cenderung homogen, penting sekali memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang inklusif terhadap ajaran agama, sekaligus membangun sikap yang moderat dalam berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam seperti di Indonesia ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan telah banyak diteliti, namun kajian yang secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah menengah atas berbasis pesantren masih relatif terbatas. Padahal, sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik tersendiri karena memadukan sistem pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta; (2) mengidentifikasi strategi yang digunakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik; dan (3) menganalisis berbagai hambatan serta solusi yang dilakukan dalam proses implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian moderasi beragama serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program moderasi beragama yang efektif dan kontekstual.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan Teknik Miles dan Huberman yakni reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam bahasa latin adalah *moderatio* yang memiliki arti ke-sedangan. Ke-sedangan disini maksudnya adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi memiliki makna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam hal ini manusia dikatakan moderat adalah manusia yang bersikap sewajarnya, tidak ekstrem, serta biasa-biasa saja. Bahasa arab mengenal moderasi dengan kata *wasathiyah* yang memiliki persamaan kata dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sehingga moderasi dapat diartikan sebagai jalan tengah untuk mengambil pilihan diantara beberapa pilihan ekstrem.⁶

Quraish Shihab berpendapat bahwa pilar-pilar penting dalam moderasi yakni adil, keseimbangan, dan toleransi. Adil dalam arti sama yakni tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan. Selain itu adil juga merupakan penempatan kepada yang semestinya.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15–16.

Keseimbangan berarti sesuai dengan kebutuhan, kualitas, serta kuantitasnya. Toleransi menurut Qurashih Shihab adalah batas ukur yang masih bisa diterima dalam penambahan dan pengurangan.⁷

Yusuf Al Qardhawi berpendapat bahwa *wasathiyah* mirip dengan kata *al-tawazun*, merupakan usaha untuk menjaga keseimbangan diantara dua tepi atau sisi yang saling berlawanan agar tidak ada yang mendominasi dan tidak meniadakan lainnya. Memberikan dengan bagian yang adil serta proporsional tanpa berlebihan, baik itu terlalu banyak maupun sebaliknya, merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan mental yang seimbang.⁸

Berdasarkan arti moderasi tersebut di atas, maka moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial, menghindari sikap ekstrem baik berupa radikalisme (ekstrem kanan) maupun liberalisme (ekstrem kiri), serta menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Implementasi Moderasi Beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta

Ari Farizal Rasyid dan Anwar Taufik Rakhmat mengutip buku Saku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan ada sembilan. nilai-nilai tersebut adalah *At-tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *al-qudwah*, *al-muwathanah*, *al-la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*.⁹

1. *At-tawassuth*

At-tawassuth artinya sikap tengah-tengah atau sikap sedang diantara dua sikap atau lebih. Tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas.¹⁰ Konsep *tawassuth* atau bersikap tengah-tengah menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pesantren. Sikap ini mengajarkan keseimbangan antara keyakinan agama yang kokoh dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, *tawassuth* diimplementasikan melalui berbagai program yang tidak hanya menekankan pada keilmuan agama, tetapi juga membangun pemahaman yang harmonis dalam kehidupan sosial.

Tawassuth diwujudkan dalam pendekatan pembelajaran dengan cara memasukkan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum. Penulis yang merupakan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga mengajarkan materi moderasi beragama yang memang sudah dimasukkan dalam materi kurikulum. Selain itu dalam materi yang lain siswa diajarkan untuk memahami perbedaan dalam mazhab-mazhab Islam, menghormati pandangan yang beragam, dan menjadikan perbedaan sebagai rahmat. Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh Pondok Putra, Ustadz Ainul Yaqin mengatakan bahwa kajian rutin baik mingguan

⁷ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 97–98, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁸ Yeni Huriani, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 2–3.

⁹ Ari Farizal Rasyid dan Anwar Taufik Rakhmat, "Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama," *Khazanah Multidisiplin* 4, no. 1 (22 Maret 2023): 195–99, <https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.24260>.

¹⁰ Tri Wulandari dan Badrus Zaman, "Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali," *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (4 Februari 2023): 353, <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>.

(Selasa dan Rabu), bulanan, dan tahunan juga dirancang untuk memperdalam wawasan mereka tentang nilai-nilai Islam yang mengutamakan keseimbangan.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta menjadi ruang penting untuk melatih siswa bersikap moderat. Ekstrakurikuler yang diterapkan adalah memanah, berenang, pramuka, hadroh, multimedia, desain grafis, voli, futsal, tata boga, kaligrafi dan lain sebagainya. Melalui dialog antar kelompok, pelatihan kepemimpinan, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, siswa belajar menerapkan sikap tawassuth dalam kehidupan nyata. Di lingkungan pesantren, siswa dilatih berdiskusi secara santun dan adil, tanpa menyalahkan pihak lain meskipun memiliki pandangan yang berbeda.¹²

Menurut Kepala Sekolah Mutia Noviastruti, M.Pd. dalam budaya dan peran guru sikap tawassuth juga ditanamkan melalui pembiasaan harian di pesantren. Guru dan pengasuh berperan sebagai teladan, menunjukkan sikap seimbang dalam bersikap dan berinteraksi. Dengan demikian, siswa dapat mencontoh dan mempraktikkan nilai tawassuth dalam hubungan mereka dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut implementasi tawassuth di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta membantu siswa menjadi individu yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Sikap ini juga mencegah mereka dari ekstremisme dan mendorong mereka untuk selalu mencari solusi yang adil dan damai dalam setiap perbedaan.

2. *I'tidal*

I'tidal mencerminkan sikap adil yang menghindari segala bentuk kedzaliman. Salah satu persoalan yang sangat penting adalah sikap merasa diri paling benar, sementara orang lain dianggap salah, bahkan sampai menuduh mereka keluar dari Islam. Perilaku semacam ini jelas merupakan bentuk kedzaliman terhadap sesama, khususnya terhadap sesama Muslim. Sikap seperti ini seringkali menjadi ciri khas kelompok-kelompok radikal.¹⁴

Konsep *i'tidal* atau sikap adil menjadi prinsip penting dalam membangun karakter siswa di lingkungan pendidikan berbasis pesantren seperti SMA Baitul Qur'an Yogyakarta. *I'tidal* mengajarkan siswa untuk bersikap proporsional, memberikan hak kepada setiap individu sesuai porsinya, dan tidak memihak secara berlebihan. Apalagi di lingkungan SMA Baitul Qur'an Yogyakarta guru dan siswa bukan hanya dari satu wilayah, akan tetapi dari hampir seluruh provinsi di Indonesia ada semua.¹⁵ Dalam konteks sekolah, penerapan *i'tidal* terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Menurut Waka Kurikulum, Wastri Wahyuni, S.Pd. *i'tidal* diwujudkan dalam pengelolaan pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi dan berkembang. Guru berusaha memberikan penilaian secara objektif dan tidak diskriminatif, baik dalam aspek akademik maupun sikap. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dalam memotivasi siswa untuk berprestasi sesuai kemampuan masing-masing. Penilaian yang digunakan bukan hanya penilaian hasil ujian saja, akan tetapi berdasarkan

¹¹ Ainul Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra, 19 Januari 2025, Gunungkidul.

¹² Tri Haryani, Wawancara Kesiswaan, 19 Januari 2025, Gunungkidul.

¹³ Noviastruti, Wawancara Kepala Sekolah, 20 Januari 2025, Gunungkidul.

¹⁴ Zumrotus Sholikhah dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 21 Oktober 2022, 120–21, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.

¹⁵ Noviastruti, Wawancara Kepala Sekolah.

pengamatan keseharian seperti keaktifan, kehadiran, bahkan guru juga mempertimbangkan penilaian sesama atau penilaian antar teman.¹⁶

Tri Haryani, S.S., selaku Waka Kesiswaan mengatakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, prinsip *i'tidal* diterapkan dengan memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengikuti program, seperti organisasi, perlombaan, atau kegiatan sosial. Kegiatan pesantren, seperti diskusi kelompok atau musyawarah, juga mengutamakan keadilan dalam pengambilan keputusan, sehingga siswa dilatih untuk mendengar pendapat orang lain dengan bijak dan menghargai hak setiap individu. Hal ini di terapkan dalam pemilihan ketua dan wakil ketua BEST (Badan Eksekutif Santri Terpadu), *Class meeting* setiap semester, dan BIC (*Balqis Inspiring Class*).¹⁷

Dalam aktifitas sehari-hari, guru, kepala sekolah dan pengasuh berperan sebagai panutan dengan menunjukkan sikap adil dalam memberikan arahan, menyelesaikan konflik, atau memberikan *treatment* khusus. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya keadilan sebagai landasan dalam berinteraksi dan menjaga harmoni.¹⁸

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan nilai *i'tidal* di sekolah ini menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang adil, tidak memihak, dan mampu melihat perbedaan secara bijak. Dengan cara ini, mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

3. *Tasamuh*

Menurut pandangan Baidawi, konsep *tasamuh* memiliki keterkaitan yang erat dengan isu kebebasan atau hak asasi manusia (HAM) serta tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan, seseorang seharusnya bersikap terbuka dan berlapang dada.¹⁹ Sikap *tasamuh* melatih siswa untuk menghormati perbedaan, baik dalam cara pandang, pendapat, maupun latar belakang individu. Nilai ini selaras dengan visi sekolah untuk mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan global dan mampu hidup berdampingan dengan beragam kelompok masyarakat.²⁰

Penulis dalam mengajar Pendidikan Agama Islam menerapkan *tasamuh* dengan mendorong siswa untuk menerima perbedaan pendapat, baik dalam diskusi maupun kajian ilmu keislaman. Bukan hanya penulis guru yang lain pun menerapkan hal tersebut. Guru memberikan contoh dengan mengajarkan berbagai pandangan dalam mazhab-mazhab Islam dan menekankan bahwa perbedaan tersebut merupakan rahmat, bukan sumber perpecahan. Setiap mata pelajaran dikaitkan dengan pandangan nilai-nilai Islam juga.²¹ Sikap terbuka ini membuat siswa lebih menghargai keragaman pandangan dalam Islam.

Tasamuh juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam kegiatan organisasi seperti BEST atau kepanitiaan acara, siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya atau cara pandang yang berbeda. Hal ini didukung juga dengan adanya berbagai suku siswa yang ada

¹⁶ Wastri Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum, 21 Januari 2025, Gunungkidul.

¹⁷ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

¹⁸ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

¹⁹ Nur Azizah dan Muh. Fatoni Hasyim, "KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2 Juni 2023): 70–71, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804>.

²⁰ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

²¹ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

di lingkungan pesantren. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat, juga menjadi sarana untuk melatih toleransi siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren. Kegiatan yang sering dilakukan adalah berta'ziah di masyarakat lingkungan pesantren, Jum'at berkah yang bekerjasama dengan LAZ Balqis Peduli, dan program BIC yang menjadi program unggulan untuk pengabdian kepada masyarakat.²²

Lingkungan pesantren sangat mendorong penerapan *tasamuh* melalui budaya hidup yang menghormati perbedaan diantara siswa. Misalnya, siswa didorong untuk saling menghormati dalam penggunaan fasilitas bersama, seperti asrama atau tempat ibadah. Selain itu Guru dan pengasuh juga memberikan teladan dalam menyelesaikan konflik dengan dialog yang santun dan penuh pengertian.²³

Dengan menerapkan nilai *tasamuh*, siswa SMA Baitul Qur'an tidak hanya dibekali dengan ilmu agama yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi dengan bijaksana di tengah keberagaman masyarakat. Sikap ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren, terutama di dunia yang semakin majemuk

4. *Syura*

Sikap *syuro* adalah cara menyelesaikan masalah melalui musyawarah yang mengutamakan kepentingan bersama, tanpa didasarkan pada kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok tertentu.²⁴ *Syura*, atau musyawarah, merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan dan diterapkan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, khususnya dalam lingkungan berbasis pesantren. Konsep ini menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pelaksanaan berbagai kegiatan di sekolah. Dengan melibatkan seluruh pihak secara aktif, *syuro* membiasakan siswa untuk bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan mencapai mufakat secara bersama-sama.²⁵

Setiap kebijakan atau program BEST diawali dengan rapat musyawarah yang melibatkan pengurus BEST, pembina, dan perwakilan siswa. Dalam forum ini, mereka mendiskusikan kegiatan seperti penyelenggaraan acara keagamaan, perlombaan, atau program sosial. Setiap pendapat didengarkan, dipertimbangkan, dan keputusan diambil secara kolektif untuk mencapai mufakat.²⁶

Musyawarah untuk Penyelesaian Konflik. Ketika terjadi konflik antara siswa, guru atau pengasuh mengarahkan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Kedua pihak diajak duduk bersama untuk menyampaikan pendapat mereka, mencari solusi, dan menyepakati langkah-langkah damai yang harus diambil. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara adil dan tanpa emosi.²⁷

Dalam kehidupan pesantren khususnya di keasramaan dan bimbingan wali kelas, musyawarah menjadi kebiasaan rutin, misalnya dalam rapat penghuni asrama untuk mengatur jadwal kebersihan atau tata tertib. Di kelompok tahfidz, musyawarah digunakan untuk menentukan metode hafalan yang paling sesuai bagi siswa dengan beragam kemampuan. Pemilihan ketua kelas, ketua BEST, atau pemimpin kelompok sering dilakukan

²² Abied Muhammad Turost El Aulia, Wawancara Ketua Best, 22 Januari 2025, Gunungkidul.

²³ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

²⁴ Muhammad Al Fikri dan Qathrun Nada, "Konsep Islam Wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi (Telaah Surah al-Baqarah Ayat 143)," *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 1 (7 Juli 2024): 103, <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>.

²⁵ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

²⁶ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

²⁷ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

melalui musyawarah. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mempertimbangkan kemampuan calon, tetapi juga menilai sikap amanah dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap kandidat.²⁸

Kegiatan rapat guru dan staf, keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, program tahunan, atau kebijakan sekolah diambil melalui syuro. Setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan dan ide, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kesepakatan bersama dan memperhatikan berbagai sudut pandang.²⁹

Penerapan syuro di SMA Baitul Qur'an melatih siswa dan guru untuk bekerja secara kolektif, mengedepankan keadilan, dan menghargai perbedaan pendapat. Siswa belajar bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang melibatkan proses diskusi dan mufakat. Selain itu, syuro juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama atas keputusan yang diambil, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif, adil, dan harmonis.

5. *Ishlah*

Menurut Al-Raghib Al-Asfahani, istilah *ishlah* digunakan untuk merujuk pada upaya memperbaiki dan menyelesaikan perselisihan antara dua pihak atau lebih. Namun, jika *ishlah* dilakukan oleh Allah SWT terhadap manusia, istilah ini mencakup makna menghilangkan keburukan dan menetapkan kebaikan melalui penerapan aturan atau hukum-Nya. Sementara itu, menurut Abi Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, kata *ishlah* yang merupakan lawan dari kata *fasad* mengandung makna perbaikan yang menitikberatkan pada manfaat yang lebih besar.³⁰

Ishlah, yang berarti memperbaiki atau mendamaikan, merupakan nilai penting yang diajarkan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan pesantren. Konsep ini berfokus pada upaya penyelesaian konflik dan memperbaiki hubungan antarsesama, baik antara siswa, guru, maupun pihak lain yang terlibat dalam komunitas sekolah.³¹ Dengan pendekatan *ishlah*, setiap masalah diselesaikan secara konstruktif untuk mencapai perdamaian dan mempererat hubungan sosial.

Ketika terjadi perselisihan antarsiswa, pihak sekolah, khususnya wali kelas, guru, atau pembina asrama, memfasilitasi mediasi. Dalam proses ini, kedua belah pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan perasaan mereka secara terbuka. Guru bertindak sebagai mediator yang membantu menemukan solusi yang adil, sehingga hubungan yang sempat renggang dapat diperbaiki.³²

Di lingkungan asrama, gesekan kecil seperti perbedaan pendapat dalam jadwal kebersihan atau penggunaan fasilitas bersama sering terjadi. *Ishlah* diterapkan melalui forum diskusi kelompok, di mana siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan fokus pada solusi tanpa menyalahkan satu sama lain.³³

Selain hal tersebut, ketika terjadi kesalahpahaman antara siswa dan guru, pihak sekolah memfasilitasi dialog untuk memperbaiki hubungan tersebut. Guru dengan rendah hati bersedia mendengar masukan dari siswa, sementara siswa juga dididik untuk menghormati

²⁸ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

²⁹ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

³⁰ Irfan Wahyu Syifa, Ulil Amri Syafri, dan Wido Supraha, "Konsep pendidikan Islam dalam mewujudkan gerakan *Ishlah* menurut Majid 'Irsan Al Kilani," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (27 Juni 2022): 89, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6564>.

³¹ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

³² Noviasuti.

³³ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

guru dan menerima nasihat mereka. Proses ini memperkuat rasa saling menghargai antara guru dan siswa.³⁴

Dalam beberapa kasus yang lebih serius, seperti konflik yang melibatkan siswa dan keluarganya, sekolah mengundang orang tua untuk duduk bersama dalam musyawarah islah. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki komunikasi antara siswa, keluarga, dan pihak sekolah, sehingga tercipta solusi yang saling mendukung.³⁵

Penerapan nilai *ishlah* dalam pembelajaran diajarkan melalui cerita-cerita Islami tentang pentingnya perdamaian dan memperbaiki hubungan. Guru juga menggunakan pendekatan ini untuk membimbing siswa yang memiliki perilaku kurang baik, dengan tujuan membantu mereka berubah menjadi lebih positif tanpa memberikan hukuman yang bersifat menjatuhkan.³⁶

Dengan menerapkan nilai islah, SMA Baitul Qur'an Yogyakarta menciptakan budaya saling memperbaiki dan mendamaikan yang mencerminkan semangat ukhuwah Islamiyah. Siswa dilatih untuk tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk belajar dari kesalahan dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Hal ini menjadikan mereka pribadi yang matang secara emosional, bijak dalam menghadapi masalah, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Dengan budaya islah yang kuat, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perdamaian di lingkungan sosialnya.

6. *Al-qudwah*

Ibn Khaldun (1993) menjelaskan bahwa *Qudwah* merupakan teladan baik yang layak dijadikan perhatian.³⁷ *Al-Qudwah*, yang berarti teladan atau contoh baik, merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta. Sebagai sekolah berbasis pesantren, *al-qudwah* diterapkan melalui upaya menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa dengan memberikan contoh nyata dari guru, staf, dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

Guru dan pengasuh di pesantren berperan sebagai teladan utama bagi siswa. Mereka menunjukkan akhlak mulia dalam ucapan, tindakan, dan interaksi sehari-hari. Misalnya, guru rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama siswa, menjaga disiplin waktu, serta memperlihatkan sikap rendah hati dan santun dalam mengajar. Dengan begitu, siswa tidak hanya mendengar nilai-nilai kebaikan, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan.³⁸

Kehidupan di pesantren memberikan ruang luas bagi penerapan *al-qudwah*. Contohnya, para pengasuh memberikan contoh dalam menjaga kebersihan, seperti aktif terlibat dalam kegiatan kerja bakti bersama siswa. Selain itu, interaksi antara pengasuh dan siswa didasarkan pada prinsip kasih sayang dan penghormatan, yang menjadi contoh bagi siswa dalam bergaul dengan teman-temannya.³⁹

³⁴ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

³⁵ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

³⁶ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

³⁷ Norafidah Binti Gordani, "Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an." 8 (2021): 2.

³⁸ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

³⁹ El Aulia, Wawancara Ketua Best.

Ketua OSIS, ketua kelas, dan pemimpin kelompok tahfidz diajarkan untuk menjadi teladan bagi teman-temannya. Mereka dilatih untuk menunjukkan tanggung jawab, kejujuran, dan sikap peduli terhadap sesama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, siswa secara langsung belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.⁴⁰

Dalam kegiatan bakti sosial atau pengabdian masyarakat, baik guru maupun siswa berperan aktif bersama-sama. Guru memimpin siswa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat, seperti menyalurkan zakat atau membersihkan fasilitas umum. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana seorang Muslim seharusnya memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya.⁴¹

Al-qudwah juga diterapkan melalui pembiasaan adab Islami dalam setiap aktivitas. Misalnya, guru mengajarkan siswa untuk senantiasa mengucapkan salam, meminta izin dengan sopan, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara. Adab ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan langsung oleh guru dan staf sekolah dalam interaksi mereka.⁴²

Dengan penerapan *al-qudwah*, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya bagian dari karakter mereka. Selain itu, *al-qudwah* juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, Islami, dan penuh dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Penerapan *al-qudwah* di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta menjadikan sekolah ini tidak hanya sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi contoh teladan di masyarakat.

7. *Al-muwathanah*

Al-Muwathanah merujuk pada pemahaman dan sikap menerima keberadaan negara-bangsa (*nation-state*) yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air (*nasionalisme*) di mana pun seseorang berada. Konsep ini menekankan orientasi kewarganegaraan dengan pengakuan terhadap negara-bangsa dan penghormatan terhadap hak serta kewajiban sebagai warga negara.⁴³ *Al-Muwathanah*, yang berarti kesadaran kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air, merupakan nilai penting yang diajarkan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta untuk menanamkan rasa cinta tanah air tanpa melupakan identitas keislaman. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa menjadi generasi yang memiliki wawasan keislaman sekaligus nasionalisme yang kuat.

SMA Baitul Qur'an secara rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dan pada hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghormati simbol negara seperti bendera merah putih dan lagu kebangsaan, sekaligus menanamkan semangat patriotisme melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh pembina upacara.⁴⁴

⁴⁰ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

⁴¹ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

⁴² Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁴³ Wiwik Angranti dan Mahyudin Barni, "MODERASI BERAGAMA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN" 8 (2023): 83.

⁴⁴ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

Mengintegrasikan Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran. Nilai-nilai cinta tanah air dimasukkan dalam mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.⁴⁵ Contohnya, siswa diajarkan bagaimana Islam mendukung semangat nasionalisme dan pentingnya menjaga kesatuan bangsa. Guru juga memberikan contoh tentang tokoh-tokoh Muslim yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan.

Melalui kegiatan bakti sosial, siswa dilatih untuk peduli terhadap sesama dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Misalnya, program membersihkan lingkungan sekitar sekolah, membantu korban bencana alam, atau berbagi dengan masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan ini menjadi cara nyata untuk menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah air. Kegiatan ini bekerjasama dengan LAZ Balqis Peduli.⁴⁶

SMA Baitul Qur'an sering mengadakan kegiatan diskusi atau seminar yang mengangkat tema kebangsaan dan toleransi antarumat beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, serta melatih mereka untuk menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di awal semester sebagai kebugaran dan memulihkan semangat baru.⁴⁷

Dalam kegiatan rutin seperti doa pagi atau setelah shalat berjamaah, siswa diajak untuk mendoakan kebaikan bagi bangsa dan negara. Hal ini membentuk kesadaran spiritual bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman, sebagaimana prinsip "*hubbul wathan minal iman*".⁴⁸

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni musik Islami, pramuka, atau olahraga, diintegrasikan dengan semangat kebangsaan. Misalnya, siswa menyanyikan lagu-lagu perjuangan dalam kegiatan seni atau menjalankan latihan kedisiplinan dalam pramuka yang menanamkan nilai cinta tanah air.⁴⁹

Melalui penerapan nilai *al-muwathanah*, siswa di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta tidak hanya menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negara. Mereka dilatih untuk menjadi generasi yang peduli, toleran, dan siap menjaga persatuan bangsa. Dengan menanamkan semangat nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sekolah ini melahirkan siswa yang memiliki keseimbangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan. Penerapan *al-muwathanah* menjadi salah satu upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya generasi Muslim yang cinta tanah air, peduli terhadap masyarakat, dan siap berkontribusi dalam membangun Indonesia.

8. *Al-la 'unf*

'Unf adalah kebalikan dari *Rifq*, yang berarti kelembutan dan kasih sayang. Sikap anti kekerasan mencerminkan ekspresi keberagaman yang mengedepankan keadilan, serta memahami dan menghormati perbedaan ekspresi beragama di tengah keragaman masyarakat. Beberapa indikator dari sikap ini meliputi tenggang rasa, saling memaafkan dan

⁴⁵ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

⁴⁶ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

⁴⁷ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁴⁸ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

⁴⁹ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

membangun kepercayaan, kerja sama, serta toleransi.⁵⁰ *Al-La 'Unf*, yang berarti sikap tanpa kekerasan, adalah nilai penting yang diajarkan di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan harmonis. Sebagai sekolah berbasis pesantren, penerapan *al-la 'unf* berfokus pada pembiasaan sikap toleransi, kasih sayang, dan penyelesaian konflik secara damai, baik dalam interaksi siswa, guru, maupun seluruh elemen sekolah.

Penyelesaian Konflik Secara Damai. Ketika terjadi perselisihan di antara siswa, pihak sekolah menekankan penyelesaian melalui dialog dan mediasi. Guru atau pengasuh bertindak sebagai mediator, membantu siswa yang berselisih untuk memahami sudut pandang masing-masing dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan atau emosi.⁵¹ Selain itu Pembiasaan Sikap Ramah dan Sopan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan sikap ramah, sopan, dan menghormati orang lain. Guru memberikan teladan dalam bertutur kata yang lembut, bersikap santun, dan menghindari ucapan atau tindakan yang menyakitkan hati orang lain.⁵²

Penguatan nilai kasih sayang dalam kegiatan pesantren diajarkan melalui kegiatan seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan, dan saling mendoakan. Sikap tolong-menolong ini menjadi bentuk konkret penerapan *al-la 'unf* dalam membangun solidaritas tanpa adanya paksaan atau tekanan.⁵³

Kegiatan Anti-Bullying. Sekolah mengadakan program khusus untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying*. Kegiatan ini meliputi penyuluhan kepada siswa tentang dampak negatif kekerasan, serta pelatihan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai.⁵⁴

Integrasi dalam Pembelajaran. Penulis mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai *al-la 'unf* diperkenalkan melalui kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu mengutamakan sikap damai, bahkan ketika menghadapi penentangan atau penghinaan. Guru juga mengajarkan bagaimana Islam menentang segala bentuk kekerasan yang merugikan orang lain.

Pengawasan dan pendekatan persuasif dilakukan ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti berbicara kasar atau bertindak agresif, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih kepada pendekatan persuasif. Siswa diajak untuk berdiskusi dan memahami dampak buruk dari perilaku tersebut, sehingga mereka belajar memperbaiki diri tanpa tekanan.⁵⁵

Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Sekolah mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana atau memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mempraktikkan nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi bagian dari *al-la 'unf*. Kegiatan ini di dukung dan bekerjasama dengan LAZ Balqis peduli.⁵⁶

⁵⁰ Nurfitriah, Gunawan Anjar, dan Arman Paramansyah, "Konsep Nilai Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 143: Studi Komparatif Tafsir Katsir dan Tafsir Jalalain," *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 3 (2 Desember 2024): 672, <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i3.5605>.

⁵¹ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁵² Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

⁵³ Yaqin.

⁵⁴ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

⁵⁵ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁵⁶ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

Dengan menerapkan *al-la 'unf*, SMA Baitul Qur'an Yogyakarta menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan. Nilai ini membantu siswa membangun karakter yang santun, toleran, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, penerapan *al-la 'unf* juga menanamkan kesadaran bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan menentang segala bentuk kekerasan. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya membentuk siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang mencerminkan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

9. *I'tiraf al-'urf*

I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya) adalah sikap yang ditandai dengan penghormatan terhadap adat atau tradisi masyarakat setempat. Orang yang menjalankan moderasi beragama mampu hidup di mana saja karena memiliki prinsip bahwa budaya merupakan kesatuan yang dapat dipadukan melalui sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini berlaku selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁵⁷ Di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, prinsip ini diterapkan untuk menghormati keberagaman budaya siswa dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pendidikan, sehingga menciptakan suasana harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

SMA Baitul Qur'an menghormati tradisi-tradisi lokal, seperti budaya tahlilan, yasinan, atau selamatan yang sering dilakukan di masyarakat sekitar, selama praktik tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi ini diperkenalkan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal yang memperkuat *ukhuwah Islamiyah*.⁵⁸

Kegiatan Keagamaan Berbasis Tradisi. Dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, sekolah mengadakan kegiatan yang menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman, seperti pembacaan shalawat atau seni hadrah. Hal ini menanamkan kebanggaan pada tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁹

Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran. Guru mengajarkan pentingnya menghormati budaya lokal yang baik melalui pembelajaran. Sebagai contoh, siswa diajarkan bahwa Islam tidak melarang budaya yang ada di Indonesia, seperti gotong royong, selama nilai-nilainya tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan, budaya tersebut dianggap sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong kerja sama dan saling membantu.⁶⁰

Sikap Toleransi terhadap Perbedaan Budaya. Dengan latar belakang siswa yang berasal dari berbagai daerah, SMA Baitul Qur'an mendorong sikap saling menghormati dan memahami perbedaan budaya. Tradisi-tradisi khas dari daerah asal siswa, seperti adat berpakaian atau bahasa daerah, dihormati selama tetap memenuhi etika Islami.⁶¹

Mendukung Kesenian Islami Berbasis Budaya Lokal. Sekolah memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan seni Islami yang dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti seni kaligrafi yang memadukan motif tradisional atau seni musik Islami yang menggunakan alat musik khas Indonesia. Hal ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengapresiasi budaya lokal tanpa melupakan identitas keislaman mereka.⁶² SMA Baitul Qur'an menanamkan nilai adab kepada

⁵⁷ Rini Rahman, Anggi Afrina Rambe, dan Murniyetti Murniyetti, "Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas," *FONDATIA* 7, no. 3 (1 September 2023): 16, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>.

⁵⁸ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

⁵⁹ Haryani, Wawancara Kesiswaan.

⁶⁰ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

⁶¹ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

⁶² Haryani, Wawancara Kesiswaan.

siswa untuk bersikap bijak terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan syariat. Misalnya, tradisi tertentu yang bertentangan dengan ajaran Islam diajarkan untuk dihindari, namun tetap dengan cara yang santun dan tidak menimbulkan perpecahan.⁶³

Penerapan *i'tiraf al-'urf* di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta membantu siswa memahami pentingnya menjaga identitas budaya yang sesuai dengan Islam. Hal ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang toleran, bijaksana, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran *universal*, tetapi juga sebagai agama yang menghormati budaya lokal yang baik. Dengan demikian, mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislaman mereka.

Hambatan dan Solusi Implementasi Moderasi Beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi baik pada tataran internal maupun eksternal. Kendala-kendala ini meliputi aspek berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Mendalam tentang Moderasi Beragama

Sebagian siswa dan masyarakat masih memiliki pemahaman yang sempit tentang moderasi beragama. Beberapa siswa cenderung memandang bahwa sikap moderat hanya terbatas pada toleransi, tanpa memahami bahwa moderasi juga mencakup sikap adil, tengah-tengah, dan menjauhi ekstremisme. Seperti yang dikatakan oleh ketua BEST bahwa dia mengira moderasi beragama dikira hanya sebatas toleransi saja, bahkan mengira hanya dalam perbedaan agama, ternyata perbedaan itu juga menyangkut dalam hal berpendapat, pandangan dalam hal ibadah dan lain sebagainya.⁶⁴ Hal bisa dihindari dengan cara mengadakan sosialisasi tentang moderasi beragama di awal ajaran baru. Selain itu mengintegrasikan materi mata pelajaran dengan materi moderasi beragama.

2. Pengaruh Eksternal Media dan Teknologi

Teknologi dan media sosial sering menjadi tantangan karena siswa mudah terpapar konten-konten intoleran, berita palsu, atau narasi keagamaan yang radikal. Kurangnya pengawasan di luar lingkungan sekolah mempersulit sekolah dalam memastikan siswa tetap memegang nilai-nilai moderasi.⁶⁵ Karena di sekolah ini siswa wajib berasrama maka bisa terminimalisir pengaruh dari media teknologi dan eksternal lainnya, kecuali ketika masa liburan sekolah. Liburan sekolah dari pihak pesantren selalu berkoordinasi dengan orang tua untuk memantau kegiatan dan belajar siswa di rumah. Pihak pesantren juga mengadakan kegiatan virtual untuk membahas dan mengecek *kitabah yaumiyah* santri.⁶⁶

3. Norma Sosial dan Budaya Lokal

Beberapa tradisi atau norma lokal yang tidak selaras dengan nilai moderasi dapat menjadi hambatan, khususnya jika tradisi tersebut dianggap benar oleh masyarakat sekitar, sehingga sulit dikoreksi tanpa menimbulkan resistensi. Apalagi di lingkungan pesantren, masyarakat yang masih banyak menganut kejawen sehingga harus lebih hati-hati dalam

⁶³ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

⁶⁴ El Aulia, Wawancara Ketua Best.

⁶⁵ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁶⁶ Yaqin, Wawancara Pengasuh Putra.

menjaga perasaan masyarakat agar pesantren bisa diterima dan didukung oleh masyarakat sekitar.⁶⁷

4. Keterbatasan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik

Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Beberapa guru mungkin juga membutuhkan pelatihan khusus untuk menangani dinamika keberagaman di kelas.⁶⁸ Oleh karena itu SMA Baitul Qur'an mengadakan sosialisasi moderasi beragama hendaknya setiap tahun ajaran baru, sehingga anggota baru baik dari siswa maupun guru bisa menyamakan persepsinya.

5. Kecenderungan Eksklusivitas dalam Keberagamaan

Beberapa siswa atau masyarakat sekitar mungkin memiliki kecenderungan untuk memahami agama secara eksklusif dan sulit menerima perbedaan pandangan, yang menjadi tantangan dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Sehingga setiap guru di lingkungan pesantren SMA Baitul Qur'an selalu menyampaikan materi dari beberapa pandangan sehingga siswa tidak kaget dan sudah siap menerima pandangan dari masyarakat luar.⁶⁹

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelatihan khusus untuk guru, penguatan literasi digital siswa, serta pendekatan dialogis dengan masyarakat dapat menjadi solusi untuk mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi moderasi beragama di SMA Baitul Qur'an Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini berhasil menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Melalui integrasi nilai-nilai *tawassuth* (sikap tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), dan nilai moderasi lainnya, sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Implementasi moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial di lingkungan pesantren, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengasuh.

Namun, dalam proses implementasi tersebut, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti pemahaman moderasi yang belum sepenuhnya merata di kalangan siswa, pengaruh eksternal dari media dan teknologi yang kadang tidak mendukung, serta keterbatasan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi secara mendalam. Di luar itu, pola kehidupan sosial siswa di luar sekolah juga menjadi tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan moderasi beragama.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, disarankan agar SMA Baitul Qur'an Yogyakarta terus meningkatkan pelatihan bagi tenaga pengajar, mengoptimalkan peran orang tua dalam mendukung moderasi beragama, serta memperluas program yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam memperkuat nilai-nilai moderasi. Penguatan literasi digital dan penggunaan media sosial yang bijak juga perlu ditekankan sebagai langkah penting untuk

⁶⁷ Yaqin.

⁶⁸ Noviasuti, Wawancara Kepala Sekolah.

⁶⁹ Wahyuni, Wawancara Waka Kurikulum.

mengurangi pengaruh konten yang tidak moderat di kalangan siswa. Dengan demikian, SMA Baitul Qur'an Yogyakarta dapat terus menjadi contoh unggul dalam pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama, membentuk generasi yang lebih toleran, adil, dan siap menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat.

REFERENSI

- Al Fikri, Muhammad, dan Qathrun Nada. "Konsep Islam Wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi (Telaah Surah al-Baqarah Ayat 143)." *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 1 (7 Juli 2024): 93–109. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Angranti, Wiwik, dan Mahyudin Barni. "MODERASI BERAGAMA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN" 8 (2023).
- Azizah, Nur, dan Muh. Fatoni Hasyim. "KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2 Juni 2023): 67–80. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.804>.
- El Aulia, Abied Muhammad Turost. Wawancara Ketua Best, 22 Januari 2025. Gunungkidul.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Gallery, Bootstrap. "Admin Templates - Dashboard Templates." Bootstrap Gallery, 2024. <https://www.https://satudata.kemendagri.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.
- Gordani, Norafidah Binti. "Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an." 8 (2021).
- Haryani, Tri. Wawancara Kesiswaan, 19 Januari 2025. Gunungkidul.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik, ed. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR" 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>.
- Media, Kompas Cyber. "20 Negara Penduduk Terbanyak di Dunia 2024, Indonesia Nomor Berapa? Halaman all." KOMPAS.com, 25 April 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/25/180000765/20-negara-penduduk-terbanyak-di-dunia-2024-indonesia-nomor-berapa->.
- Noviastuti. Wawancara Kepala Sekolah, 20 Januari 2025. Gunungkidul.
- Nurfitriah, Gunawan Anjar, dan Arman Paramansyah. "Konsep Nilai Pendidikan dan Moderasi Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 143: Studi Komparatif Tafsir Katsir dan Tafsir Jalalain." *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management* 4, no. 3 (2 Desember 2024). <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i3.5605>.
- "Perpres_Nomor_58_Tahun_2023.pdf." Diakses 28 November 2024. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/177049/Perpres_Nomor_58_Tahun_2023.pdf.

- Rahman, Rini, Anggi Afrina Rambe, dan Murniyetti Murniyetti. "Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas." *FONDATIA* 7, no. 3 (1 September 2023): 706–19. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>.
- Rasyid, Ari Farizal, dan Anwar Taufik Rakhmat. "Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama." *Khazanah Multidisiplin* 4, no. 1 (22 Maret 2023): 190–204. <https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.24260>.
- Sholikhah, Zumrotus, dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid. "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 21 Oktober 2022, 115–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>.
- Syifa, Irfan Wahyu, Ulil Amri Syafri, dan Wido Supraha. "Konsep pendidikan Islam dalam mewujudkan gerakan Ishlah menurut Majid 'Irsan Al Kilani." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (27 Juni 2022): 85. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6564>.
- Wahyuni, Wastri. Wawancara Waka Kurikulum, 21 Januari 2025. Gunungkidul.
- Wardati, Laila, Darwis Margolang, dan Syahrul Sitorus. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (30 Juni 2023): 175–87. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.
- Wulandari, Tri, dan Badrus Zaman. "Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali." *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (4 Februari 2023): 345. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16977>.
- Yaqin, Ainul. Wawancara Pengasuh Putra, 19 Januari 2025. Gunungkidul.